

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 mempunyai pengaruh terhadap dunia pendidikan. Perubahan di era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar siap untuk masuk dalam persaingan global. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang benar-benar diperlukan untuk menghadapi persaingan individu yang semakin ketat dan kompetitif. Peningkatan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan mulai dari tingkatan pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.² Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kemampuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Pendidikan juga disebut sebagai proses memanusiakan manusia, menjadikan manusia yang berintelektual, unggulan dan memiliki moral yang baik.

Pendidikan yang baik tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual dan ketrampilan saja, melainkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian yang mulia. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Sehingga orang

² Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Nias: Jurnal Sundermann, 2019), hlm. 29.

yang berilmu pengetahuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al-Quran surat Al Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Qs. Al Mujadalah ayat 11)*³

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah membangun karakter siswa. Karakter bukanlah permasalahan baru bagi bangsa Indonesia. Bahkan sudah ada sejak awal kemerdekaan, orde lama, orde baru dan masa reformasi. Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menyadari bahwa membangun karakter adalah salah satu permasalahan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Karena membangun karakter akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.⁴

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku (akhlak) khas yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik, bila dirinya mampu untuk mempertanggungjawabkan segala keputusannya baik di

³Kementrian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2010), hlm. 543

⁴ Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S., *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

hadapan Tuhan, dirinya sendiri ataupun orang lain.⁵ Karakter merupakan norma atau standar dalam sistem nilai yang terimplikasi dalam berbagai kualitas diri. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter akan ikut mengembangkan moral, etika, tanggungjawab serta beberapa kualitas diri lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Pendidikan Nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Pendidikan karakter mempunyai makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral. Dengan tujuan untuk membentuk pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Untuk hidup sebagai manusia, tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual dan iptek saja, melainkan harus memiliki pribadi dan moral yang kuat. Banyak kasus di Indonesia yang menggambarkan rendahkan moral dan kepribadian seseorang. Seperti adanya kasus korupsi yang sampai saat ini sulit dimusnahkan. Sebagai contoh lain, ketika Indonesia dihadapkan dengan adanya pandemi Covid-19, ada manusia tidak bertanggungjawab yang melakukan penimbunan masker dan *hand sinitizer*.

⁵*Ibid*, hlm. 41.

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 6.

Padahal pada situasi pandemi Covid-19 ini, kedua benda tersebut menjadi benda yang benar-benar dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu contoh masih rendahnya tanggung jawab, moral dan rasa empati yang dimiliki oleh sebagian warga masyarakat Indonesia.

Perilaku yang menggambarkan rendahnya moral lainnya juga terjadi di kalangan pelajar. Masih lekat di ingatan, pada bulan Januari 2020 lalu terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu siswi SMP di Jakarta. Akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah.⁷ Tidak hanya itu, kasus *bullying* juga terjadi di Jawa Timur. Dimana seorang siswa hampir kehilangan tangannya akibat dianiaya oleh teman-teman sekolahnya.⁸ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyampaikan bahwa pada awal tahun hingga Mei 2023 terdapat 202 kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah dibawah naungan kemendikbud dan kemenag.⁹ Selain itu tawuran antar pelajar bersenjata tajam beberapa waktu ini juga masih terjadi di daerah Jakarta selatan¹⁰. Hal tersebut sangat mencoreng nama pelajar dan juga lembaga pendidikan Indonesia.

⁷ <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/JKRVBpxK-detik-detik-siswi-smpn-147-bunuh-diri> diakses 24 Agustus 2023

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi> diakses 24 Agustus 2023

⁹ <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6753492/fsgi-202-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-sampai-tempat-ngaji> diakses 24 Agustus 2023

¹⁰ <https://news.detik.com/berita/d-6612134/tawuran-pelajar-bersenjata-di-guntur-jaksel-polisi-langsung-bubarkan> diakses 24 Agustus 2023

Akar dari permasalahan tersebut tidak lain adalah karakter manusia. Karakter mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pengendalian diri manusia. Apapun yang dihadapi jika seseorang mempunyai karakter yang kuat, maka tidak akan menjatuhkannya pada perilaku yang menyimpang dan melampaui batas.¹¹

Pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplikasikan pada jalur pendidikan formal dan non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki wewenang untuk melakukan pembentukan karakter siswa. Sehingga siswa dapat terbentengi dari pengaruh buruk pergaulan yang dapat mengikis moral dan akhlak.

Bloom bersama dengan David Krathwol mengungkapkan bahwa harus melewati 5 proses terlebih dahulu untuk sampai pada pembentukan karakter manusia, yaitu *receiving, responding, valuing, organizing* dan baru sampai pada tahap *characterization by a value*.¹² Pembentukan karakter seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan karakter seseorang membutuhkan waktu kurang lebih selama 8 tahun. Di dalam dunia pendidikan setingkat SMP yang hanya berlangsung selama 3 tahun sangat mustahil untuk mencapai pembentukan karakter atau *characterization by a value*. Selama 3 tahun, seseorang baru sampai pada tahap *responding* atau kerelaan dan

¹¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 5.

¹² Winkel W. S., *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), hlm. 152.

berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam melakukan segala kegiatan yang sudah terancang oleh sekolah. Disiplin merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter.

Pemerintah telah menetapkan kurikulum pembelajaran dan berbagai kegiatan untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Namun, setiap sekolah mempunyai kewenangan masing-masing untuk menyesuaikan kurikulum atau kegiatan sekolah, sesuai dengan kondisi di lapangan. Sekolah berhak untuk menambah program kegiatan untuk disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, kebutuhan siswa, kondisi, dan kekhasan potensi yang ada di lingkungan sekolah.¹³ Apabila tujuan pembelajaran dirasa tidak bisa ditempuh dengan kurikulum yang telah ditetapkan, maka penambahan berbagai kegiatan boleh dilakukan.

Seperti halnya lembaga pendidikan yang melakukan inovasi penambahan kegiatan Islami yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa adalah SMP Negeri 1 Sukoharjo dan SMP Negeri 2 Tawang Sari. Peneliti melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut karena keduanya melakukan penambahan kegiatan Islami yang berupa pembiasaan-pembiasaan ibadah untuk meningkatkan dan menguatkan kedisiplinan siswa, yang tidak dilakukan di kebanyakan sekolah negeri lainnya. Selain itu, hukuman yang diberikan jika

¹³ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, BAB I Landasan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dengan Paradigma Integratif-Holistik.

siswa melakukan hal yang melanggar kedisiplinan juga perlu disoroti. SMP N 2 Tawang Sari memberlakukan hukuman berupa membersihkan masjid, merapikan mukena hingga hafalan al Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP N 1 Sukoharjo, Ibu Dra. Indiah Dewi Murni, M.Pd menjelaskan adanya beberapa kegiatan Islami yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa, antara lain pembiasaan 3S (Senyum, sapa, salam) setiap berpapasan dengan teman, kakak kelas atau guru, pembiasaan bersalaman antara siswa dengan guru setiap pagi ketika memasuki gerbang sekolah, pemutaran lagu kebangsaan Indonesia dan lagu daerah setiap hari, berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, tadarus pagi setiap hari (kecuali hari senin dan kamis, karena setiap hari senin dan kamis, siswa dijadwalkan membaca buku fiksi), pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kajian akbar setiap satu kali tiap semester, infaq harian, hafalan juz 30, peringatan hari besar Islam seperti idhul adha dan pesantren kilat Ramadhan, dan adanya kegiatan ESQ. Kegiatan lainnya ada pada ekstrakurikuler seperti rohani Islam, hadroh, karawitan, drumband, bola voli, PMR, pramuka. Dengan adanya beberapa kegiatan inovasi tersebut, diharapkan siswa mampu menjadikan suatu kebiasaan baik yang akan meningkatkan kedisiplinan dan kualitas karakter Islami yang dimilikinya.¹⁴

Kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo setiap tahunnya selalu mengalami

¹⁴ Wawancara dengan Kepala SMP N 1 Sukoharjo, Ibu Dra. Indiah Dewi Murni, M.Pd pada hari Jumat tanggal 05 Juni 2020.

kenaikan. Berdasarkan data yang diperoleh, pelanggaran siswa banyak dilakukan ketika mereka duduk di kelas VII, pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah terlambat datang ke sekolah. Pelanggaran mengalami penurunan setiap tahunnya dan setiap siswa naik ke tingkatan kelas di atasnya. Tingkat kedisiplinan siswa selalu naik kurang lebih 20% setiap tahunnya.¹⁵

Kegiatan Islami yang ditambahkan di SMP N 2 Tawang Sari, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Drs. Agus Witanto, M.SI adalah BTA setiap pagi untuk kelas VII, Tahfidz mandiri juz 30 setiap pagi untuk kelas VIII, literasi di taman setiap pagi untuk kelas IX, pembiasaan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar, tahfidz serentak untuk kelas VII, VIII, dan IX, menyanyikan lagu wajib dan daerah setiap hari, shalat dhuha berjamaah, makan siang bersama setiap hari Rabu, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) pembiasaan bagi siswa untuk mengucapkan “Assalamualaikum” kepada setiap yang ditemuinya, kecuali yang non muslim, kegiatan Jumat rohani dengan kegiatan pengajian satu bulan sekali. Untuk kegiatan lain berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, karate, taekwondo, tari, campur sari, kaligrafi, rebana, tilawah. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa mempunyai karakter yang kuat, karena tidak ada cara terbaik untuk mendidik

¹⁵ Dokumen pelanggaran siswa SMP N 1 Sukoharjo dan wawancara dengan Guru BK SMPN 1 Sukoharjo, Ibu Dyah Dwi Setyorini, S.Psi pada hari Kamis, 9 Juli 2020.

siswa kecuali dengan Al Quran.¹⁶ Ketidak disiplin siswa hanya pada hal keterlambatan ke sekolah, dan itu banyak dilakukan oleh siswa baru atau siswa kelas VII. Setelah dilakukan peringatan, pembinaan dan pembiasaan kegiatan Tahfidz pagi di sekolah yang dilaksanakan pukul 06.45 WIB, hampir tidak ada siswa yang datang terlamGuru SMP 2 Tawang Sari berani untuk mengakui bahwa peningkatan kedisiplinan siswa setiap tahunnya naik sebesar 90%.¹⁷ Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya catatan pelanggaran siswa pada dokumen guru BK.

Berdasarkan latar belakang diatas, tertarik untuk lebih didalami mengenai kegiatan Islami yang diterapkan di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari. Penelitian ini berjudul “Implikasi Kegiatan Islami dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah (Studi di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁶ Wawancara dengan Kepala SMP N 2 Tawang Sari, bapak Drs. Agus Witanto, M.SI pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019

¹⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Drs. Majono pada hari Kamis, 9 Juli 2020.

1. Apa saja bentuk kegiatan Islami dan bagaimana model desain kegiatan Islami dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari?
2. Bagaimana langkah-langkah penumbuhan kedisiplinan siswa melalui kegiatan Islami di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari?
3. Bagaimana efektifitas kegiatan Islami untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apa saja bentuk kegiatan Islami dan bagaimana model desain kegiatan Islami dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari.
- b. Mengetahui bagaimana langkah-langkah penumbuhan kedisiplinan siswa melalui kegiatan Islami di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari.
- c. Mengetahui bagaimana efektifitas kegiatan Islami untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran konseptuan mengenai kegiatan Islami yang dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa, sehingga dapat menjadi referensi dan memberikan informasi yang akurat bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian serupa. Dan menjadi bahan koleksi perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman mengenai kegiatan Islami yang dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan di sekolah peneliti.
- 2) Bagi sekolah sekolah negeri. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan oleh pengelola sekolah untuk melakukan penambahan kegiatan Islami yang pada akhirnya menjadi gerakan penambahan kegiatan Islami di sekolah Negeri setingkat SMP di Solo Raya khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian ini berdeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan adalah:

1. Mardiana Nurul Nurfadilah (2018) dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Tata Tertib Siswa untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Ar-Risalah Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi ini menyimpulkan bahwa penerapan tata tertib di SDIT Ar-Risalah dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, sosialisasi rutin dan sanksi yang mendidik bagi siswa-siswi pelanggar. Secara garis besar, tata tertib di sekolah mampu menjadikan anak-anak lebih disiplin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti peningkatan kedisiplinan siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat dan obyek penelitian.

2. Siska Kusumawati (2018) dalam skripsinya yang berjudul Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Islami Melalui Kegiatan Keagamaan bagi Siswa di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembentukan karakter Islami siswa dilakukan dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru, melalui pembiasaan dalam kegiatan Islami, seperti senyum, sapa, salam (3S), sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al- Quran 10 menit sebelum pelajaran, membaca dan menghafal Al-Quran, dll.

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti mengenai pengaruh kegiatan keagamaan (agama islam khususnya) terhadap perilaku siswa.

Perbedaannya terletak pada pencapaian perilaku siswa, jika Siska Kusumawati meneliti hingga Karakter Islami siswa, penelitian yang akan peneliti teliti hanya sampai pada kedisiplinan siswa. Selain itu, lokasi dan jumlah lokasi menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti. Siska Kusumawati hanya mengambil satu tempat penelitian, jadi tidak ada pembanding dan tidak dijelaskan seberapa efektif kegiatan Islami tersebut. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yang merupakan sekolah Islam, jadi kegiatan Islami merupakan sesuatu yang wajar dilakukan.

3. Muhammad Ulin Nuha dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Intensitas Menonton Tekevisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA N 14 Semarang Tahun 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulin Nuha adalah pengaruh antara tingkat intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMAN 14 Semarang yang signifikan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulin Nuha dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh sesuatu terhadap kedisiplinan siswa. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada paradigma penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulin Nuha ini menggunakan paradigma kuantitatif.

- 4.

E. Kerangka Teoritik

Teori adalah serangkaian bagian atau variable, definisi, dan dalil yang berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variable dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.¹⁸ Kerangka teoritik adalah kumpulan konsep yang menjadi dasar landasan berfikir dan menjelaskan serta memprediksi masalah yang ada di lapangan.

Elizabeth B Hurlock menjelaskan bahwa disiplin haruslah memiliki empat unsur pokok, antara lain:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru, teman bermain, dll.

Misalkan peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di sekolah.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin yaitu punire, yang artinya menjatuhkan hukuman pada seseorang yang telah melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai balasan atau ganjaran.

3. Penghargaan

¹⁸ Freed N Kelinger, *Foundation of Behavior Research second edition*, (Jurnal Science an The Scientific Approach,tt), hlm.9

Penghargaan memiliki arti sebagai bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berupa materi, melainkan bisa saja berupa pujian, senyuman atau tepukan bahu/punggung.

4. Konsistensi

Konsistensi artinya tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua 14 aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.¹⁹

Menurut Jejen Musfah, sekolah juga dapat melakukan upaya untuk mendisiplinkan siswa melalui cara-cara berikut ini:

- a. Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh, yakni tata tertib yang mudah dipahami oleh siswa. Jelas mengenai apa yang harus 30

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 84-89

dilakukan oleh siswa dan apa sanksi bagi pelanggarnya. Sedangkan menyeluruh artinya tata tertib tersebut mencakup seluruh aspek yang ada di sekolah.

- b. Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggarnya, sanksi diawal penerapan tata tertib memang akan dijadikan sebagai ketakutan siswa, namun pada periode selanjutnya, diharapkan siswa dapat mentaati tata tertib karena panggilan jiwa atau kesadaran bukan karena ketakutan.
- c. Ciptakan keteladanan dari atas, kepala sekolah, guru, dan staf merupakan teladan nyata bagi siswa.
- d. Sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berguna sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarah pada hal yang positif.
- e. Pembuatan tempat-tempat umum yang nyaman seperti perpustakaan yang lengkap, atau tempat ibadah yang bersih dan memadahi.
- f. Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terhadap wali murid siswa yang sering bermasalah, atau melanggar tata tertib.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

²⁰ Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015) hal. 42-45

Penelitian mengenai Implikasi kegiatan Islami yang dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kemudian penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu teori menjadi dasar untuk menganalisis data. Yang terjadi di lapangan didiskorsuskan dengan teori. Jika tidak diskorsus maka data atau praktik di lapangan tidak mengikuti teori.²¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pendidikan yang mengambil tempat di lapangan (*Field Research*) dengan paradigma penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu dengan menyajikan analisis mengenai keadaan atau penerapan kegiatan Islami dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa secara rinci dan akurat melalui hasil data deskriptif yang berasal dari data tertulis dan wawancara lisan dari orang-orang terkait.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut.²² Data deskriptif yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar bukan angka yang diperoleh

²¹ Mathew Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm.31-33

²² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya.²³

Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan mengenai bagaimana cara menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan Islami.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan secara mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut mempengaruhi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu suatu fenomena yang terjadi di sekolah dan dapat mempengaruhi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari. Terbukti dengan naiknya jumlah peminat kedua sekolah tersebut setelah adanya penambahan kegiatan keislaman yang dilakukan.

4. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan misalnya sekolah, masyarakat, atau lembaga yang diteliti.²⁴ Obyek penelitian ini

²³ Ambo Upe dkk, *Asas-asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm.

²⁴ Ambo Upe dkk, *Asas-asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm.

berlokasi di SMP Negeri 1 Sukoharjo dan SMP Negeri 2 Tawangarsi. Keduanya merupakan sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten Sukoharjo.

Subyek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jadi yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Kepala SMP N 1 Sukoharjo, ibu Dra. Indiah Dewi Murni, M.Pd. dan kepala SMP N 2 Tawangarsi, Bapak Drs. Agus Witanto, M.Si.
- b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan SMP N 1 Sukoharjo dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP N 2 Tawangarsi.
- c. Guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam & budi pekerti dan beberapa guru yang terlibat dalam kegiatan Islami di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawangarsi.
- d. Beberapa siswa SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawangarsi.

5. Pengumpulan Data

- a. Metode Wawancara

Wawancara menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.²⁵ Di dalam pengertian lain, wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tatap muka

²⁵ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*(PT. Indah Jaya Adipratama, 2007), hlm. 848

langsung antara pengumpul atau pencari data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.²⁶

Untuk mendapatkan informasi mengenai cara penumbuhan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan serta guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Metode Observasi

Observasi secara terminologi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat.²⁷ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung terhadap sumber informasi, yaitu melalui data-data kegiatan Islam yang berada di sekolah tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung siswa ketika melakukan kegiatan sehari-hari.

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa di SMP N 1 Sukoharjo dan SMP N 2 Tawang Sari.

c. Metode Dokumentasi

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011). Hlm. 89

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm.

Metode Dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh data dokumen berupa catatan laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah, dan lain sebagainya.²⁸

6. Validitas Data

Penelitian kualitatif mempunyai standar validitas data atau keabsahan data. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Namun apabila apa yang dilaporkan dalam penelitian tidak sesuai dengan kondisi lapangan, maka penelitian disebut tidak valid.

Pengukuran valid dan tidaknya penelitian ini menggunakan *Credibility* (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keajegan pengamatan serta pengecekan anggota. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan Triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal lain.²⁹ Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari seorang informan kemudian dibandingkan dengan dengan informan lainnya. Cara lainnya bisa juga dengan membandingkan hasil wawancara dengan data atau dokumen yang diperoleh, bisa juga dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 200

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331-332

7. Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Analisis tersebut dilakukan dalam empat tahapan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di sini dimaksudkan untuk memilah data yang sesuai dan dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

b. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang didapatkan oleh penulis di lapangan.

c. Data display

Data display atau model data adalah suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Verifikasi kesimpulan

Verifikasi kesimpulan adalah penarikan kesimpulan secara singkat yang muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, validitasnya, dan kekuatannya. Kemudian penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu teori menjadi dasar untuk menganalisis data. Yang terjadi di lapangan didiskorsuskan dengan

teori. Jika tidak diskorsus maka data atau praktik di lapangan tidak mengikuti teori.³⁰

Dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen tersebut kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan metode deduktif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian yang menguraikan kesimpulan dari bagian bab-bab yang telah direncanakan dalam penelitian. Penelitian ini diuraikan menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika.

Bab II berisi mengenai teori yang akan digunakan untuk melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab III berisi mengenai data yang ditemukan di lapangan sebagai hasil dari pengamatan, wawancara, analisis data, dll. Data yang ditemukan di lapangan ini yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis data yang berangkat dari landasan teori dan di sesuaikan dengan fakta di lapangan atau hasil dari penelitian di lapangan.

³⁰ Mathew Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm.31-33

Bab V atau bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari analisis penelitian dan saran.